

Tonggeret*, Nikmat Bagi Orang Papua

Oleh: Henk van Mastrigt

Pada kunjungan awal (1979) ke Timeepa (03°58'S, 135°47'E) dan Modio (04°03'S, 135°47'E), di daerah Mapia, Pegunungan Weyland, saya dapat tahu bahwa tonggeret (*Cosmopsaltria*, Cicadidae, Homoptera) makanan yang nikmat untuk masyarakat lokal dan bahwa mereka membakarnya di api dan memakan seluruhnya terkecuali sayap-sayapnya.

Pada kunjungan yang berikutnya (1984) saya memahami masyarakat mengenal siklus dari serangga ini dengan sangat baik, dan yang paling enak ialah spesies dengan nama lokal 'waine'. Spesies itu mempunyai musim setiap dua tahun (bulan September-Desember) – dan tidak cocok dengan teori ilmiah bahwa larva/kepompong hidup 8-16 tahun di tanah – dan dicari pagi hari pada waktu baru keluar dari tanah dan tubuhnya masih sangat lemas; nikmat yang luar biasa.

Di samping waine tersebut, masyarakat Ekagi di Mapia membedakan pelbagai *Cosmopsaltria* antara lain berdasarkan besarnya dan bunyinya, yaitu kegaitege, pepatege, uwaitege dan ditege yang semua mereka makan, tetapi tidak seenaknya dibandingkan dengan waine.

Diinformasikan pula bahwa sarang ulat yang besar atau/dan sarangnya (kepompong?) dimakan juga, barangkali dari famili Saturniidae (Lepidoptera).

Dalam tahun-tahun berikutnya saya tetap perhatikan *Cosmopsaltria* dan mengumpulkannya a. l. untuk ZMA di Amsterdam, Belanda di mana HANS DUFFELS merupakan seorang ahli.

Masyarakat pantai kurang berminat mengumpulkan *Cosmopsaltria*, barangkali karena makanan lain cukup tersedia, seperti ulat sago. Hanya secara lokal di pegunungan saja masyarakat mengumpulkan Jnggeret. Orang Moni (Kab. Puncak Jaya) tidak memakannya dan orang Dani (Lembah Balim, Kab. Jayawijaya) juga kurang biasa dengan makanan ini, sedangkan orang Ngalum (Okbibab dan Oksibil, Kab. Pegunungan Bintang) sangat doyan memakannya. Dalam bahasa Ngalum ada beberapa nama untuk spesis-spesis *Cosmopsaltria*.

Pada kunjungan pertama (September, 1998) ke Borne, bagian utara dari Pegunungan Bintang, 900 m dpl. saya bertemu dengan suatu masyarakat yang doyan makan pelbagai spesis belalang, baik Tettigoniidae maupun Mantidae, tetapi *Cosmopsaltria* sama sekali tidak saya lihat atau dengar.

Pada kunjungan bulan Juli 2006, ternyata nikmat masyarakat Borne itu, bukan hanya belalang, melainkan juga semua kupu-kupu malam besar, seperti semua Sphingidae dan Saturniidae, Noctuidae (a.l. *Phyllodes* sp., *Eudoama* sp., *Hamodes* sp, *Ischyja* sp.), *Nyctalemon patroclus* (Uranidae) dan juga *Cosmopsaltria* yang ternyata – walaupun langka – hadir di tempat itu.

Perhatian terhadap serangga sebagai makanan untuk masyarakat Papua sepintas saja; juga belum sampai suatu studi mengenai peran *Cosmopsaltria* pada daftar makanan orang Papua. Namun, berdasarkan apa yang saya lihat dan dengar selama berada di Papua, saya dapat menyimpulkan bahwa

- *Cosmopsaltria* sp. merupakan makanan yang enak untuk pelbagai suku di pedalaman Papua;

- serangga lain dan laba-laba juga dimakan, tetapi merupakan pilihan kedua, bila kurang adanya *Cosmopsaltria* sp.;
- banyak serangga lain dapat dimakan, tetapi mengumpulkan yang besar lebih mudah dan efisien;
- ada hubungan antara budaya makan *Cosmopsaltria* sp. dan jumlah kata dalam bahasa daerah untuk genus itu;
- untuk mengumpulkan serangga tertentu masyarakat tergantung pada cahaya lampu pada malam hari dan dengan demikian di banyak tempat bukan makanan rutin – khusus di waktu yang lampau.

Saya sungguh mengharapkan bahwa serangga sebagai makanan di Papua akan menjadi obyek studi yang intensif dalam waktu yang dekat, karena dengan peningkatan mutu gizi melalui cara lain mungkin saja kebiasaan makan serangga akan ditinggalkan dan dengan demikian tonggeret tidak dicari lagi oleh manusia, tetapi belalang sembah pun dapat menikmatinya (observasi pribadi).

Daftar Pustaka

DUFFELS, J. P. 1983. Taxonomy, Phylogeny and Biogeography of the Genus *Cosmopsaltria*, with Remarks on the Historic Biogeography of the Subtribe *Cosmopsaltriaria* (Homoptera, Cicadidae) – Pacific Insects Monograph No. 39 (12 April 1987), pp. 1-127. Department of Entomology, Bishop Museum, Honolulu, Hawaii, U.S.A. Allen Press, Inc., Lawrence, Kansas.

DUFFELS, J. P. & H. J. G. VAN MASTRIGT, 1991.
Recognition of cicadas (Homoptera, Cicadidae) by
the Ekagi people of Irian Jaya (Indonesia), with a
description of a new species of *Cosmopsaltria* –
Journal of Natural History, 1991, **25**, 173-182.

* Tonggeret adalah kata dalam bahasa Indonesia untuk
Cosmopsaltria sp. dan barangkali untuk semua
anggota famili Cicadidae. Namun demikian di Papua
saya belum pernah dengar kata itu dan dalam bahasa
sehari-hari serangga ini sering disebut jangkerik atau
riang-riang, yang memang kurang tepat.

